

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya tiap-tiap daerah di Indonesia memiliki tradisi lisan, dan tulisan, adat istiadat, tata krama pergaulan, dan nilai-nilai kehidupan yang beranekaragam. Semuanya itu merupakan gambaran kekayaan budaya daerah di Indonesia dari masa ke masa (Hendra Karlina, 2015) Oleh karena berkembangnya zaman dari masa tradisional ke masa moderen seperti sekarang ini, maka semua unsur budaya tersebut berangsur-angsur berkurang bahkan hampir punah. Berangkat dari kenyataan itu, maka sangatlah pantas jika hal-hal yang berkaitan dengan tradisi harus selalu dipertunjukkan agar kelestariannya tetap terjaga.

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang banyak memiliki daerah-daerah kecil dan tentunya memiliki tradisi dan kebiasaan masing-masing pula. Salah satu daerah yang dimaksud adalah kabupaten Buton yang memiliki tradisi kesusastraan dalam bentuk puisi yang bertuliskan huruf *Pegon* Arab berbahasa *Wolio*. Penulisan *Kabanti* mulai populer pada pemerintahan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin (1824-1851) Beliau adalah sultan sekaligus pujangga pelopor tradisi *Kabanti* ditanah Buton. Sultan Idrus menyisipkan nasihat dan nilai-nilai ajaran tentang kehidupan melalui naskah *Kabanti*. Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin berperan sebagai sultan sekaligus guru masyarakat pada zamannya. Melalui Tradisi *Kabanti* menjadi sarana

dakwahnya, memperkenalkan esensi konsep tata krama atau etika yang menjadi simbol kearifan lokal masyarakat Buton yang bersumber dari ajaran agama Islam.

Berbicara tentang kearifan lokal (*Local Wisdom*) tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup secara turun-temurun. Kearifan lokal merupakan hasil dari kecerdasan suatu masyarakat lalu digunakan oleh sesamanya sebagai sarana pencerdasan. Memahami dan mengimplementasikan kearifan lokal sejak dini dapat menjadi landasan kehidupan masyarakat, terutama untuk menangkal pengaruh budaya asing yang saat ini banyak menimpa generasi muda. Pada konteks ini nilai-nilai kehidupan masyarakat lokal yang tercermin dalam sastra dan budaya lokal dapat menopang nilai-nilai luhur bangsa yang diimplementasikan dengan ajaran moral yang menjadi tradisi turun-temurun (Rahyono, 2009).

Ajaran-ajaran moral yang mencerahkan bagi masyarakatnya yang sedang mengalami situasi krisis moral, sebagai akibat dari krisis di kraton. Pada hakekatnya Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin berfungsi sebagai guru masyarakat pada zamannya. Menemukan esensi konsep tata krama atau etika menurut ajaran pemikiran Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin yang menjadi tuntunan masyarakat kraton Kesultanan Buton yang pada dasarnya banyak bersumber dari ajaran agama Islam.

Bahwa kelahiran pemikiran berupa ajaran-ajaran moral, etika, agama dan kehidupan masyarakat kraton Buton yang berlangsung melalui akulturasi antara Islam dan kebudayaan Buton pada hakekatnya merupakan sebuah proses pembentukan peradaban Buton yang berpusat pada kraton dan ditularkan pada

masyarakat Buton secara umum, yang melalui proses dialog kebudayaan antara kebudayaan Buton dengan kebudayaan Islam. Diakui telah terjadi akulturasi antara kebudayaan Buton dengan Islam atau sebaliknya menurut Haliadi bahwa telah terjadi pembauran antara budaya Islam dan budaya atau adat Buton (Haliadi, 2006). Meskipun demikian pembahasan mengenai pemikiran seorang Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin dalam menjaga kearifan lokal melalui *Kabanti* belum menjadi pokok kajiannya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan oleh sultan Idrus Qaimuddin melalui tradisi *Kabanti* masyarakat Buton.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan di bahas dalam skripsi ini berkaitan dengan *Local Wisdom* Pemikiran Sultan Idrus dalam serat *Kabanti* berfokus pada hal berikut.

1. Bagaimana narasi *Kabanti* Bula Malino karya Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin ?
2. Bagaimana konsep *Local Wisdom* pemikiran Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin dalam *Kabanti* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui narasi *Kabanti* Bula Malino karya Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin
2. Menegetahui nilai-nilai *Local Wisdom* pemikiran Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin yang tertuang di dalam *Kabanti Bula Malino*

D. Penegasan Istilah

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat diantaranya :

1. ***Kabanti*** merupakan peninggalan budaya karya Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin yang berupa Syair-syair nasihat (Niampe,2002).
2. ***Local Wisdom*** (Kearifan Lokal) dapat diartikan sebagai gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan terpelihara oleh masyarakat setempat (Taalami, 2010)

Judul Skripsi “***Local Wisdom*** **Pemikiran Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin dalam Kitab *Kabanti Bula Malino***” ini berusaha mengungkap nilai-nilai *Local Wisdom* yang terkandung dalam kitab *Kabanti Bula Malino* sebuah karya dari hasil pemikiran luhur Sultan Muhammad Kaimuddin.

E. Kajian Riset Sebelumnya

Penelitian tentang Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin pernah dilakukan oleh Ilyas & Sabirin (2014), dimana dalam penelitian tersebut diketahui bahwa Kesultanan Buton pada masa kepemimpinan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin menjadi pusat pendidikan dan kesenian. Selain itu, pada masa kepemimpinan beliau, Kesultanan Buton mulai menggalakan tradisi literasi (menulis). Berdasarkan penelitian ini pula diketahui bahwa Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin wafat pada tahun 28 April 1851 dan dimakamkan di lingkup Masjid Baadia.

Penelitian lain mengenai Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin dilakukan oleh Rajab (2015), dimana ia menyimpulkan bahwa selain sebagai seorang negarawan, Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin juga merupakan seorang ulama

dan pemikir dalam menegakkan aqidah Islam yang konsisten. Sebagai Sultan dan juga ulama, Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin, selain menulis karya yang berisikan tentang gagasan dan pemikiran tentang kemajuan Islam, beliau juga merupakan praktisi dan da'i yang berhasil.

Penelitian serupa tentang Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin juga dilakukan oleh Melamba & Hafsah (2014), dimana berdasarkan penelitian yang mereka lakukan dapat disimpulkan bahwa Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin merupakan Sultan yang mampu menggabungkan antara kebudayaan lokal Buton dengan Islam. Beberapa karya Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin, yang bersumber dari ajaran Islam, kemudian dijadikan sebagai tuntunan masyarakat dan penguasa di Kesultanan Buton.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, belum disentuh aspek tentang Konsep *Local Wisdom* Pemikiran Sultan Muhamad Idrus Kaimuddin yang mengkhususkan pada kajian karya sastra *Kabanti bula malino* sehingga jelas fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya

F. Kerangka Teori

1. Konsep Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Istilah kearifan lokal (*Local Wisdom*) terdiri dari dua kata, yaitu kearifan yang berarti kebijaksanaan dan lokal yang berarti suatu tempat. Secara umum kearifan lokal (*Local Wisdom*) dapat diartikan sebagai gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan terpelihara oleh masyarakat setempat (Taalami, 2010). Jika ditelaah secara *linguistic*, kata kearifan dibentuk dari akar kata

'*arif*' yang bermakna 'bijaksana', cerdas-pandai'. Jadi istilah kearifan berarti, kebijaksanaan atau kecerdasan, sehingga kata kearifan berkenaan dengan dua hal, yaitu: karakter atau kepribadian, dan kecerdasan atau *kognisi*. Batasan ini yang menjadi kerangka acuan pembahasan kearifan lokal masyarakat.

Beberapa ahli berpendapat untuk memadukan kearifan lokal (*Local Wisdom*) dengan konsep budaya lokal (*local genius*) yakni kecerdasan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat untuk digunakan sebagai pencerdasan pula (Rahyono, 2009). Sementara itu, kearifan lokal merupakan suatu hasil adaptasi dari suatu komunitas yang berasal dari generasi ke generasi berikutnya (Gunawan, 2003). Hal itu sejalan dengan pendapat yang menegaskan bahwa kearifan lokal dipandang sebagai suatu adaptasi tentang pengalaman hidup masyarakat yang telah diterapkan secara turun-temurun sehingga menjadi suatu tradisi masyarakat yang bersangkutan (Sztompka, 2008).

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan suatu pengetahuan lokal yang digunakan oleh suatu komunitas masyarakat lokal sehingga mereka dapat bertahan hidup dalam suatu lingkungan kolektif. Pada konteks ini, kearifan lokal dapat menyatu dengan sistem; kepercayaan, pandangan hidup, norma, nilai sosial (etika), pengetahuan, dan budaya yang diekspresikan dalam penerapan tradisi yang dianut oleh masyarakat secara turun-temurun. Implikasi teori-teori tersebut terhadap penelitian ini adalah kearifan lokal dipandang sebagai tradisi

masyarakat yang terungkap pada *Kabanti* masyarakat Buton dengan cerminan nilai-nilai luhur kehidupan. Tradisi dan budaya yang dikaji merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat yang telah diterapkan secara turun-temurun. istilah *Local Wisdom* bukanlah hal yang baru jika merujuk pada fakta sejarah penyebaran Islam di wilayah Nusantara yang didakwahkan dengan cara merangkul dan menyelaraskan budaya dan tidak memberangusnya. (Agus,2017)

Adapun karakteristik kearifan lokal menurut Haryanto (dalam Purwanto 2007,) adalah sebagai berikut :

- 1) Terbangun berdasarkan pengalaman, Kearifan lokal ada karena adanya pengalaman yang di lakukan oleh masyarakat tersebut yang di jadikan sebagai kebiasaan yang harus dilakukan.
- 2) Teruji setelah digunakan selama berabad-abad, Kearifan lokal biasanya telah di gunakan dan dilestarikan selama bertahun-tahun bahkan beabad-abad secara turun temurun dari generasi ke generasi masyarakat tersebut.
- 3) Dapat di sesuaikan dengan budaya sekarang, Kearifan lokal tidak menutup adanya pengaruh budaya yang saat ini berkembang selama budaya yang masuk bernilai positif maka tidak akan permasalahan oleh masyarakat.
- 4) Lazim dilakukan oleh individu dan masyarakat, Kearifan lokal muncul akibat adanya kebiasaan seseorang yang dinilai baik sehingga dapat dijadikan panutan bagi masyarakat sekitar.

5) Bersifat dinamis, Biasanya kearifan lokal akan terus menerus dilestarikan dan di jaga keberadaanya oleh individu satu dan yang lainnya dan dijadikan sebagai salah satu identitas dari generasi ke generasi.

6) Sangat berkait dengan sistem kepercayaan, Kearifan lokal juga biasanya berkaitan dengan nilai religius karena kearifan lokal biasanya sering dikaitkan dengan hubungan antara individu dengan Tuhan-nya.

Kearifan lokal berwujud tata aturan yang menyangkut :

- 1) Hubungan sesama manusia, seperti perkawinan;
- 2) Hubungan manusia dengan alam, sebagai upaya konservasi alam, seperti hutan milik adat;
- 3) Hubungan dengan gaib, seperti Tuhan dan roh gaib.

Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, dan pepatah. Kearifan lokal merupakan penerapan dari nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat tertentu.

Bentuk-bentuk kearifan lokal menurut Haryanto (dalam Purwanto 2007,) mengatakan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan beragaman dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Jujur, Hormat

dan santun, Kasih sayang dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Hal ini hampir serupa dikemukakan oleh Wahyudi (Purwanto 2007) kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari. Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah (Jawa: parian, paribasan, bebasan dan saloka).

Dalam karya sastra kearifan lokal jelas merupakan bahasa, baik lisan maupun tulisan, Ratna (dalam Purwanto 2007). Dalam masyarakat, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam cerita rakyat, nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal ini akan mewujud menjadi budaya tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.

Kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, folklore (cerita lisan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial; ritus, seremonial atau upacara tradisi dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan .

2. Pengertian *Kabanti*

Kabanti mulai di kenal oleh masyarakat Buton secara luas ketika Kerajaan Buton menjadi Kesultanan pada abad ke-15, sehingga *Kabanti* dianggap sebagai bentuk karya sastra yang paling tua dalam masyarakat Buton. Penulisan *Kabanti* mulai populer pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Idris Kaimuddin (1824-1851), karena Sultan banyak menulis *Kabanti* yang berisi ajaran Islam (Sahlan, 2012).

Kabanti merupakan salah satu jenis kesustraan Buton yang berbentuk puisi. *Kabanti* mengalami perkembangan yang pesat ketika agama Islam masuk dan menjadikan kerajaan Buton sebagai Kesultanan. Islam mengubah dan mewarnai perkembangan sastra dalam masyarakat Buton. Petuah-petuah tentang falsafah kehidupan disampaikan melalui *Kabanti*. Sejak masuknya Islam, tradisi *literasi* mulai di kenal masyarakat Buton, sehingga *Kabanti* yang pada awalnya hanya disampaikan secara lisan, berkembang secara tulisan (Sahlan, 2012).

Di lihat dari segi bentuk, kesustraan jenis *Kabanti* bisa dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, pantun dan syair. *Kabanti* yang tergolong ke dalam kelompok pantun secara umum bentuknya pendek-pendek, yang terkadang terdiri dari sampiran dan isi, namun terkadang hanya berupa isi saja. Sedangkan *Kabanti* yang masuk dalam kelompok syair, bentuknya panjang-panjang yang merupakan pengolahan secara bebas dari kesustraan berbentuk prosa. Biasanya terdiri atas 8 sampai 12 suku kata, sehingga bisa dikatakan *Kabanti* merupakan karya sastra bentuk puisi (Niampe,2002).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merukan jenis penelitian kualitatif, dimana fokus penelitiannya adalah studi pemikiran tokoh. Dalam hal ini adalah menelaah karya sastra *Kabanti Bula Malino* yang di tulis oleh Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin yang berkaitan dengan nilai-nilai *Local Wisdom* yang terkandung di dalamnya.

2. Teknik Pengumpulan data.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *library research* (riset pustaka). Oleh karena itu, penulis tidak perlu terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan. Sumber primer dalam penelitian ini adalah *Kabanti Bula Malino* yang di tulis oleh Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin, namun karena sulitnya mendapatkan naskah asli yang masih utuh, penulis menggunakan naskah salinan sebagai sumber primer yang di

tulis oleh Zakiyah M. Husba yang ditulis dalam aksara latin. Selain sumber primer, penulis juga menggunakan sumber sekunder diantaranya ialah buku-buku dan beberapa jurnal yang memiliki kaitan dengan sumber primer.

3. Teknik analisa

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu data diteliti dan di kaji serta dipaparkan dalam bentuk tulisan, kemudian dilakukan analisis sehingga menghasilkan suatu uraian utuh tentang Nilai-nilai *Local Wisdom* Pemikiran Idrus Kaimuddin yang dituangkan melalui *Kabanti Bula Malino* dalam menjaga kearifan local masyarakat Buton.

Secara sistematis langkah-langkah analisis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data
3. Menyusun seluruh data yang telah diperoleh sesuai dengan urutan pembahasan
3. Melakukan interpretasi terhadap data yang telah terusun
4. Menjawab rumusan masalah (dalam kesimpulan)

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini penulis susun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan istilah, kajian riset sebelumnya, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang biografi singkat Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin yang terdiri dari riwayat hidup Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin, dan karya-karya beliau

BAB III berisi tentang gambaran *Kabanti Bula Malino*, yang terdiri dari Kitab *Kabanti Bula Malino*, bentuk pengamalan *Kabanti* pada masyarakat Buton.

BAB IV berisi tentang analisis Nilai-nilai *Local Wisdom* (Kearifan lokal) dalam Naskah *Kabanti Bula Malino*

BAB V Penutup berisi kesimpulan dan saran.